

## PENGARUH KONSEP DIRI SISWA DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP DI PALU SULAWESI TENGAH

Nurwahyuni

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### Abstrak

*Permasalahan pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah apakah ada pengaruh positif konsep diri siswa dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. Untuk memecahkan permasalahan yang dibahas penulis menggunakan studi literatur. Literatur yang penulis temukan menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. Hal ini diperoleh dari penelitian Alif Nur (2012) tentang hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 14 Palu yang hasilnya menunjukkan bahwa melalui analisis inferensial diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,709 > 0,254$ . (2) Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini diperoleh dari penelitian Sri Ropiati (2011) tentang hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Marawola yang hasilnya menunjukkan bahwa melalui analisis inferensial diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,221 > 0,195$ .*

**Kata Kunci:** *Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Belajar*

### I. Pendahuluan

Keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang gemilang dalam menjalani proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu cambuk untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa yang mandiri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugasnya dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya siswa yang

tidak mandiri biasanya kurang mampu untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas dengan baik dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain atau orang-orang yang ada disekitarnya. Kasus demikian begitu banyak kita jumpai pada kalangan pelajar hingga saat ini terutama dikalangan pelajar SMP termasuk di antaranya siswa SMP yang ada di Palu Sulawesi tengah. Sebagai contoh masih banyak siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah yang tidak mampu menyelesaikan sendiri tugas-tugas belajar yang diberikan oleh gurunya, selalu menyontek pada saat ujian dan tidak berani bertanya kepada guru maupun temannya atau orang lain yang ada disekitarnya pada saat menemukan kesulitan dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya supaya memperoleh penjelasan yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Sebagaimana halnya keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, kemandirian belajar siswa juga tidak terlepas dari pengaruh faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam maupun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar dirinya. Salah satu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa karena dengan melalui konsep diri ini siswa terdorong untuk berperilaku positif maupun negatif. Melalui konsep diri ini siswa akan memberikan penilaian terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kelebihan dan potensi yang dapat dikembangkan di dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu memandang dirinya sebagai individu yang lemah dan selalu menonjolkan kekurangan dan keterbatasan serta ketidakberdayaan sehingga diliputi perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu dengan seorang diri, melainkan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti konsep diri, juga terdapat faktor dari luar diri yang tak kala berpengaruh terhadap kemandirian belajarnya. Salah satu faktor dari luar diri siswa yang dimaksud adalah faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa karena lingkungan keluarga yang di dalamnya

terdapat orang tua yang berperan penuh dan pemberi pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal. Perlakuan dan perkataan serta kebiasaan yang diperlakukan orang tua terhadap siswa di rumah akan menanamkan sifat-sifat yang dapat melekat pada diri anak sejak kecil sampai dewasa. Sebagai contoh orang tua yang selalu melindungi dan memanjakan anaknya secara tidak langsung dapat membentuk anak menjadi tergantung kepada orang tua dan tidak terbiasa untuk bekerja sendiri. Begitu pula dengan perkataan-perkataan yang bersifat meremehkan kemampuan anak dapat mematikan percaya diri anak sehingga lambat laun mengakibatkan anak menjadi tidak yakin terhadap dirinya sehingga pada akhirnya membuat anak menjadi tidak dapat mandiri. Hal semacam ini secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajarnya. Apabila hal semacam ini berlangsung secara terus menerus dalam diri siswa maka tidak tertutup kemungkinan akan selalu menjadi hambatan bagi siswa tersebut dalam meraih kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam proses belajar siswa SMP. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah adalah memperbaiki konsep diri dan pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilakukan manakala ditemukan bukti nyata mengenai ada tidaknya pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba mengkaji pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah yang dianggap perlu dilakukan guna memperoleh data yang lebih akurat.

## **II. Kajian Teori**

Menurut Calhoun & Acoccela (1990) bahwa konsep diri adalah gambaran mental individu yang berupa penilaian terhadap diri sendiri, pengetahuan terhadap diri sendiri dan pengharapan terhadap diri sendiri. Konsep diri mencakup semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu berkaitan dengan dirinya yang dapat berpengaruh ketika berhubungan dengan orang lain. Hal-hal yang termasuk dalam bagian konsep diri di antaranya adalah persepsi individu terhadap sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan,

nialai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Apabila seseorang berpikir bahwa dirinya mampu, maka ia akan cenderung sukses dan apabila seseorang berpikir bahwa dirinya gagal maka ia telah mempersiapkan diri untuk gagal. Sehubungan dengan ini Calhoun & Acoccela (1990) menyatakan bahwa konsep diri juga merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu. Konsep diri termasuk hal yang penting bagi siswa karena konsep diri menentukan bagaimana ia dapat bertindak dalam berbagai situasi.

Selanjutnya Cawagas (dalam Pudjijogyanti, 1988) menyatakan bahwa konsep diri merupakan penilaian seseorang secara menyeluruh mengenai dimensi fisik, karakteristik pribadi motivasi, kelemahan kemampuan maupun kegagalan yang dialaminya. Menurut Burns (1993) konsep merupakan suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi yang terorganisasikan mengenai diri individu yang dapat masuk ke dalam kesadaran, Sedangkan William D. Brooks (dalam Jalaluddin Rahmat, 1986) menyatakan bahwa konsep diri merupakan penilaian mengenai totalitas psikis, sosial dan fisik berkaitan dengan dirinya yang berasal dari pengalaman-pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang mencakup semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu berkaitan dengan dirinya melalui pengalaman dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang di masukkan kedalam kesadaran. Sehubungan dengan hal ini maka dapat dinyatakan bahwa konsep diri siswa adalah penilaian siswa terhadap dirinya yang mencakup ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, pengetahuan dan pendiriannya yang berlangsung secara disadari.

Konsep diri dapat dibagi menjadi dua macam sebagaimana dikemukakan Calhoun & Acoccela (1990) yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

#### 1. Konsep diri positif

Konsep diri positif mengarah kepada penerimaan terhadap diri sebagaimana adanya dan bukan merupakan kebanggaan yang berlebihan. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Siswa yang memiliki konsep diri positif dapat

memahami betul tentang keadaan dirinya, dapat memahami sejumlah fakta yang beranekaragam mengenai dirinya, dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima keadaan orang lain. Selain daripada itu, siswa yang memiliki konsep diri positif juga dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yakni tujuan yang mempunyai peluang besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi masa depannya serta dapat menjadikan perjalanan hidup sebagai suatu pengalaman yang berharga. Pada dasarnya siswa yang memiliki konsep diri positif adalah siswa yang tahu betul siapa dirinya sehingga dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta dapat menerima segala kemungkinan atau resiko yang dapat ditimbulkannya.

## 2. Konsep diri negatif

Sehubungan dengan konsep diri negatif ini, Calhoun & Acoccela (1990) membagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Tipe konsep diri negatif yang berupa pandangan individu terhadap dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan yang stabil dan keutuhan diri. Siswa yang mempunyai tipe konsep diri semacam ini merupakan siswa yang benar-benar tidak memahami siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau sesuatu hal yang berharga dalam dirinya.
- b. Tipe konsep diri negatif yang berupa pandangan individu terhadap dirinya sendiri secara berlebihan. Misalnya menganggap dirinya terlalu stabil dan teratur.

Pola asuh orang tua dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri karena pembentukan awal kepribadian anak adalah ditengah-tengah lingkungan keluarga. Sikap dan cara orang tua memperlakukan anak akan dinilai oleh anak dan secara lambat laun tanpa disadari tertanam di dalam dirinya. Apabila orang tua memberikan sikap yang positif maka anak akan merasa dihargai sehingga nantinya tercipta sebuah konsep diri yang positif. Sebaliknya jika orang tua memberikan sikap negatif terhadap anak maka anak akan merasa tidak dihargai dan menganggap dirinya tidak berguna. Hal semacam ini jika terjadi dalam waktu yang lama maka dapat menumbuhkan konsep diri negatif bagi anak.

Begitu pula halnya dengan kegagalan, anak yang sering kali mengalami kegagalan akan merasa prustasi dan memandang dirinya tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Hal semacam ini juga akan tertanam dalam diri anak dan nantinya tumbuh menjadi sebuah konsep diri negatif. Demikian pula halnya dengan depresi, apabila anak sering mengalami depresi maka anak akan merasa terpukul dan menganggap diri tidak bisa berbuat apa-apa sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan konsep diri yang negatif. Selain itu kritik internal merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dapat menimbulkan kesadaran seseorang terhadap apa yang telah dilukukannya. Hal semacam ini juga dapat menumbuhkan sebuah konsep diri bagi anak. Sehubungan dengan ini maka dapat diketahui bahwa konsep diri siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya kegagalan yang pernah dialami, gangguan depresi, dan kritik internal yang pernah dialami oleh siswa. Sebaliknya faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang diperoleh oleh siswa selama proses perkembangannya.

Sehubungan dengan pola asuh orang tua terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua tersebut, di antaranya adalah Bahrul Khairil Amal (2006) yang mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai suatu cara atau sistem pendidikan dan pembinaan orang tua terhadap anak.

Selain daripada itu Tim Penggerak PKK Pusat (1995) mengartikan pola asuh orang tua sebagai usaha yang dilakukan orang tua dalam membina dan membimbing anaknya baik fisik maupun psikis mulai dari lahir sampai dewasa. Selanjutnya Tarsis Tarmudji

(<http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/577.html>) menyatakan bahwa “pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan”.

Pola asuh orang tua merupakan cara-cara yang digunakan orang tua dalam memperlakukan anaknya selama dalam pengasuhannya, terutama dalam memberikan pendidikan dan bimbingan agar anaknya tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapannya baik secara fisik maupun psikis. Selanjutnya Tarsis Tarmudji

(<http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/577.html>) menyatakan bahwa Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya, mempunyai pola yang berberbedabeda. Sehubungan dengan ini Hurlock (dalam Harirotul Fikri, 2013) bahwa pola asuh orang tua terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya.
- b. Anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orang tua tanpa kecuali.
- c. Anak tidak diberi tahu mengapa peraturan tersebut ditentukan
- d. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orang tua.
- e. Kemauan orang tua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak.
- f. Bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka yang diberikan berupa hukuman fisik.

2. Pola asuh permisif

Perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Tidak pernah ada peraturan dari orang tua
- b. Anak tidak pernah dihukum.
- c. Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak.
- d. Anak bebas menentukan kemauannya atau keinginannya.

3. Pola asuh demokratis

Perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga adalah:

- a. Orang tua sebagai penentu peraturan
- b. Anak berkesempatan untuk menanyakan mengapa peraturan dibuat
- c. Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.

Kemandirian belajar merupakan kesanggupan anak dalam menjalani kegiatan belajar dengan seorang diri tanpa bergantung kepada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarah kepada suatu pencapaian tujuan yang

diinginkan. Kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri (<http://zaifbio.wordpress.com/2013/04/28/kemandirian-belajar/>).

Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte S (2006) menggolongkan tiga sisi kemandirian belajar yang melekat pada diri anak, yaitu:

1. Mandiri dalam tingkah laku
2. Mandiri dalam emosi
3. Mandiri dalam kognitif atau pikiran.

Siswa yang mandiri berarti dia mampu berbuat dan mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dapat mengontrol emosinya serta mampu menentukan pilihan atau mengambil keputusan secara rasional guna mencapai tujuan dan cita-cita demi masa depannya.

Kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan pola asuh orang tua karena konsep diri merupakan cara pandang yang dapat meyakinkan diri siswa bahwasanya dia mampu melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain baik dalam menentukan tujuan, merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta mengavaluasi aktivitas belajarnya tanpa bergantung kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartini Kartono (1987) yang mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya. Begitu pula halnya dengan Pudjijogyanti (1988) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Lebih lanjut diperkuat oleh Hurlock (1997) bahwa keberhasilan seseorang untuk mandiri adalah harus memiliki konsep diri yang stabil karena konsep diri yang stabil dapat membantu seseorang memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten dan akhirnya dapat meningkatkan kemandirian dan memperkecil rasa ketidakmampuan.

Begitu pula halnya dengan pola asuh orang tua, dapat dianggap berpengaruh terhadap kemandirian belajar karena orang tua merupakan peletak awal pendidikan dan pembinaan terhadap anak remaja termasuk remaja siswa SMP. Cara mendidik

dan bimbingan yang diperlakukan oleh orang tua akan dimaknai oleh anak dan tanpa disadari akan menumbuhkan sifat-sifat khas yang dapat melekat pada diri anak termasuk sifat kemandirian dalam hal ini kemandirian belajar. Orang tua yang selalu membiasakan anak untuk belajar menyelesaikan sendiri segala tugas-tugas belajarnya dengan sikap dan penuh tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan sendiri dengan cara yang dapat membuat anak merasa nyaman dan termotivasi untuk selalu belajar dan menunaikan tanggung jawab dengan baik meskipun tanpa bantuan orang lain dapat membuat anak menjadi mandiri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Jim Taylor (2004) yang mengemukakan bahwa apabila anggota keluarga memenuhi tanggung jawab mereka sendiri dan tidak mengambil tanggung jawab orang lain, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

### III. Metode Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah studi literatur, yaitu penulis mencari literatur yang berupa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang penulis bahas serta subyeknya homogen dengan sebyek yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

### IV. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi literatur dapat diketahui bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah.

Sebagaimana dinyatakan dalam hasil penelitian Alif Nur (2012) bahwa dari 60 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 23 % siswa dengan konsep diri baik memiliki kemandirian belajar tinggi, 12 % memiliki kemandirian belajar sedang dan 3 % siswa memiliki kemandirian belajar rendah. Selain itu juga terdapat 13 % siswa dengan konsep diri cukup memiliki kemandirian belajar tinggi, 32 % memiliki kemandirian belajar sedang dan 7 % memiliki kemandirian belajar rendah. Selanjutnya terdapat juga 5% siswa dengan konsep diri kurang memiliki kemandirian belajar sedang. Hal ini juga dapat diperkuat oleh hasil uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar  $0,709 >$  dari  $r$

- Nurwahyuni, Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua....

tabel sebesar 0,254. Berarti ada hubungan atau pengaruh positif konsep diri terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah, dinyatakan pula dalam hasil penelitian Sri Ropiati (2011) bahwa dari 100 orang siswa SMP yang menjadi subjek penelitian terdapat 10 % siswa dengan pola asuh orang tua demokratis memiliki kemandirian belajar tinggi dan 7 % memiliki kemandirian belajar sedang. Terdapat pula 31 % siswa dengan pola asuh orang tua permisif memiliki kemandirian belajar tinggi dan 50 % memiliki kemandirian belajar sedang. Selain itu juga terdapat 1 % siswa dengan pola asuh otoriter memiliki kemandirian sedang dan 1 % siswa memiliki kemandirian belajar rendah. Hal ini juga dapat diperkuat oleh hasil uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,221 lebih besar dari nilai  $r$  tabel sebesar 0,195 pada taraf signifikansi 95 %. Artinya ada hubungan atau pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah.

## **V. Penutup**

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa adalah konsep diri dan pola asuh orang tua. Maka sepatutnyalah staf pendidik dan pemegang kebijakan dalam mengembangkan potensi siswa terkait dengan peningkatan kemandirian belajarnya harus banyak memberikan pendidikan yang berupa pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa terutama siswa SMP yang ada di Palu Sulawesi Tengah. Begitu pula halnya orang tua, perlu disadari bahwa cara mendidik dan memperlakukan anak di tengah-tengah keluarga sangatlah mempengaruhi kemandirian belajar anak sehingga selayaknyalah bagi orang tua mendidik dan memperlakukan anak secara tepat sesuai dengan karakter dan kondisi anak tersebut.

## **Daftar Pustaka**

Alif Nur, 2012. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Palu*. Skripsi tidak dipublikasikan.

- Bahrul Kahir Amal, Burns, 1993. *Konsep Diri. Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun & Acoccela, 1990. *Individualistist*, Bandung: Bandung: Pustaka Setia.
- Harirotul Fikri, 2013. *Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua*. Online. pschofix.blogspot.com/2013/bentuk-bentuk pola asuh orang tua.html. Diakses 05 Juni 2013.
- <http://zaifbio.wordpress.com/2013/04/28/kemandirian-belajar/>. *Kemandirian Belajar*. Diakses 28 April 2013.
- Jalaluddin Rahmat, 1886. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudjijogyanti, 1988. *Konsep diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Sri Ropiati, 2011. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri I Marawola*. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Tim Penggerak PKK Pusat, 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Tim Penggerak PKK.
- Tarsis tarmudji, *Hubungan pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja*. *Index Jurnal*.  
<http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/577.html>.
- Yulita Rintyastini & Suzy Yulia Charlotte S, 2006. *Bimbingan dan Konseling SMP Kelas VII*. Jakarta: ESIS.
- Kartini Kartono, Kamus Psikologi: Bandung: Pionir Jaya.
- Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jim Taylor. 2004. *Memberi Dorongan Positif kepada Anak*. Jakarta: PT. Ramedia Menanggulangnya.